

**MAKNA UPACARA ADAT TRADISI *BOLIMAU CONO* SEBAGAI  
KEARIFAN LOKAL DI KECAMATAN UJUNGBATU KABUPATEN  
ROKAN HULU PROVINSI RIAU  
(Fenomenologi Alfred Schutz)**

**Oleh: Rota Bimantara  
E-Mail: [rota.bimantara@student.unri.ac.id](mailto:rota.bimantara@student.unri.ac.id)  
Pembimbing: Dr. Noor Efni Salam, M.Si**

**ABSTRACT**

*District Ujungbatu is one of the areas is found in the district Rokan Hulu , that their culture viscous with the malays , having tradition and habits and others .One for tradition owned is culture bolimau cono / habit is a tradition which has been handed down from one generation from generation to generation. Tradition bolimau cono viewed communities ujungbatu as tradition that which has significance , social aspects , values .This is done to coming to the tradition the holy month of Ramadhan by making traditional ceremonies earmarked for bersilaturahmi of the community .This study aims to to know meaning physical symbol , local what social aspects and values and it was due to in traditional ceremonies bolimau cono as the local wisdom in Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu.*

*Calculation methods were used is qualitative with the approach phenomenology .The subject of writing this is an offender traditional ceremonies bolimau cono .Informants were selected in the sampling method of technique purposive sampling consisting of four people of adat figures or the community leader in ujungbatu namely Datuk Bendaharo , Datuk Paduko Sindo , Datuk Bimbo , and Datuk Ajo Tan Mudo .The writing of data obtained by deep through interviews , observation , documentation , the literature study and the tracing online .To test the validity of data using credibility test .As for data analysis technique by reduction of data , collect the data , provides the data , draw a conclusion and evaluation*

*The results of the study showed that tradition bolimau cono no meaning is considered as a ceremonial welcome the holy month of Ramadhan and just inherited from an ancestor , but also as a medium the decline in values set on high from the mamak to nephews / nieces , the meeting them and deal with them , having deliberation / potang sejodah social aspects , gotong royong and tourist destinations .Then had ethnic harmony values , simplicity , togetherness , social law , protect each other , the community economy , in patterns of thought, trend and value of religion.*

**Keyword:** *Tradition, phenomenology.*

## PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang terdapat di wilayah bagian tengah pulau Sumatera, Indonesia. Riau dihuni oleh berbagai macam suku bangsa, suku terbanyak yang mendiami Provinsi Riau ini adalah suku Melayu karena Riau merupakan Riau merupakan pusat kebudayaan dan tradisi Melayu, kemudian setelah itu barulah suku lain seperti suku, Jawa, Batak, Minangkabau, Tionghoa, Bugis, Nias dan suku lainnya. Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang terkaya di Indonesia, selain kaya akan hasil alamnya, seperti minyak bumi, kelapa sawit, karet dan hasil lainnya, tetapi bukan hanya itu saja, Riau juga kaya akan budaya dan tradisinya.

Seperti yang kita lihat di Riau juga terdapat masyarakat adat seperti *rantau nan kurang osoduo puluo* di Kuantan, masyarakat *limo koto* dan *tigo boleh koto* di Kampar, dan *ompek koto* di Rokan Hulu. Sejumlah peninggalan sejarah berupa candi dan artefak lainnya yang ditemukan memberi petunjuk bahwa kewujudan kebudayaan dan peradaban kuno dikawasan Riau sangatlah banyak, mulai dari pra-sejarah hingga ke periode Hindu dan Budha. Beberapa kajian ilmiah bahkan menyatakan bahwa imperium Sriwijaya pun pernah bertapak di kawasan ini. Di pinggir empat sungai besar dan anak-anak sungainya yang membelah kawasan ini selama berabad-abad, pernah bertapak sejumlah kerajaan, seperti Gasib (kemudian Siak Sri Inderapura),

Kampar (dan Pelalawan dan Gunung Sahilan), Rokan (dan Kunto Darussalam, Tambusai, Rambah, serta Kepenuhan), dan kerajaan Keritang, Inderagiri, serta Kandis (Rahman, 2009).

Rokan Hulu merupakan sebuah kabupaten yang baru diresmikan pada tahun 2000, dahulunya Rokan Hulu merupakan bagian dari kabupaten Kampar, walaupun berasal dari kabupaten Kampar, Rokan Hulu memiliki adat dan tradisi yang berbeda, karena dipengaruhi oleh beberapa kerajaan yang ada di wilayah Rokan Hulu seperti kerajaan Rokan IV Koto, Kunto Darussalam, Rambah, Tambusai, Kepenuhan, sehingga inilah yang membuat kebudayaan diberbagai daerah di Indonesia berbeda dan memiliki ciri yang khas. Kabupaten Rokan Hulu juga berupaya melestarikan dan menjalankan budaya atau tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhur yang kemudian diwariskan secara turun temurun sejak dahulu, hingga sampai pada saat ini. Setiap kebudayaan mempunyai ciri khas tersendiri supaya kebudayaan tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luar, ciri khasnya dapat membuktikan bahwa sampai sejauh mana budaya itu dikenal. Ada sebuah tradisi yang biasanya dilakukan masyarakat Riau sebelum memasuki ibadah puasa yang di setiap kabupaten dinamakan dengan nama yang berbeda, seperti masyarakat Kota Pekanbaru menyebut dengan nama *petang megang*, Kampar dengan nama *balimau kasai*, dan masyarakat Rokan Hulu tepatnya kecamatan Ujungbatu dengan sebutan *bolimau cono*, tiap

kebudayaan di masing-masing daerah berbeda-beda namanya, pelaksanaan dan adatnya. Keunikan inilah yang dimiliki oleh setiap kebudayaan, baik secara ritual dan perayaannya memiliki makna masing-masing bagi masyarakat dalam kebudayaan tersebut.

Upaya untuk melestarikan tradisi dari zaman nenek moyang hingga saat ini butuhlah komunikasi yang baik kepada generasi-generasi penerus, Komunikasi dan budaya adalah dua hal yang berbeda, namun saling berkaitan satu sama lain dan sangat penting untuk dipahami. Karena melalui komunikasi, manusia bisa menciptakan kebudayaan dan melestarikan kebudayaan. Seperti yang di ungkapkan oleh ilmuwan antropologi bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002). Dalam teori komunikasi juga dikatakan bahwa "*We can not communicate*" yang berarti kita tidak dapat berkomunikasi. Itulah sebabnya perilaku komunikasi suatu suku bisa saja berbeda dengan perilaku komunikasi suku lainnya. Disamping itu, tanpa komunikasi suatu kebudayaan tidak akan bisa diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana penyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbedaan perilaku kita sangat

bergantung pada budaya tempat kita dilahirkan dan dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi (Mulyana, 2005).

Dalam komunikasi, selain dengan lisan, manusia juga menggunakan media-media pendukung, seperti alat komunikasi. Media ini telah sejak lama tumbuh dan berkembang bersama masyarakat dan menjadi media sosialisasi nilai-nilai antar warga masyarakat, bahkan generasi ke generasi. Hal penting dalam komunikasi adalah bagaimana pesan dari komunikator dimengerti dan dipahami oleh komunikannya. Pesan yang disampaikan tidak hanya berupa kata-kata (verbal) yang dapat kita pahami secara umum, tetapi juga berupa nonverbal dan simbol. Oleh karena itu penting untuk mengetahui makna dari simbol dan tanda tertentu untuk memudahkan komunikasi. Simbol merupakan sesuatu yang lepas dari apa yang disimbolkan karena komunikasi manusia tidak terbatas pada ruang, penampilan, sosok fisik dan waktu dimana pengalaman indrawi berlangsung. Sebaliknya manusia dapat berkomunikasi tentang objek dan tindakan jauh diluar batas waktu dan ruang. Contohnya pada saat kita menyebutkan kata piring, gelas dan lain-lain, maka semua orang sudah mengetahui wujud fisiknya dari kata-kata tersebut tanpa harus melihat wujud aslinya secara langsung. Hal itu dikarenakan oleh adanya khayal dan kesepakatan bersama oleh manusia

mengenai kata-kata tersebut. Bahkan untuk sesuatu yang belum pernah kita lihat wujud fisiknya, namun telah ada kesepakatan sesama manusia mengenai hal tersebut maka komunikasi akan tetap bisa berjalan. Namun, yang perlu diingat adalah tidak semua makna dari suatu simbol bersifat universal atau berlaku sama di setiap situasi dan daerah. Nilai suatu simbol tergantung pada orang-orang atau kelompok tertentu yang menggunakan simbol tersebut. Hal itu yang sering kita temui dalam kebudayaan suatu daerah tertentu (Narwoko & Bagong, 2004).

Seperti yang disampaikan juga oleh Joseph De Vito dalam hakekatnya pembentukan makna ada pada individu, maka semua tindakan sosial yang dilakukan individu memunculkan pembentukan makna dan pembentukan makna dikonstruksikan oleh setiap individu. Mungkin pembentukan itu sama, berhimpitan, bahkan bertolak belakang. Sebagian besar sangat ditentukan oleh kapasitas dan kepentingan masing-masing pihak dalam membentuk makna itu. Masyarakat bukanlah sesuatu yang statis “diluar sana” yang selalu mempengaruhi dan membentuk diri kita, namun pada hakekatnya merupakan sebuah proses interaksi. Individu bukan hanya memiliki pikiran (*mind*), namun juga diri (*self*) yang bukan sebuah entitas psikologi, namun sebuah aspek dari proses sosial yang muncul dalam proses pengalaman dan aktivitas sosial. Selain itu, keseluruhan proses interaksi tersebut bersifat simbolik, dimana makna-makna

dibentuk oleh akal budi manusia (Sobur, 2014).

Pada penelitian ini peneliti ingin mengangkat tentang upacara adat *Bolimau Cono*, yang telah berkembang sejak dahulu di Kabupaten Rokan Hulu tepatnya di Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Tradisi tersebut telah ada sejak zaman kerajaan sekitar 800 ratus tahun lalu, yang sesuai dengan pepatah Melayu “*Alam Takambang Jadi Guru*” yang artinya alam yang luas ini bisa kita jadikan sebagai guru, pada waktu itu masyarakat kerajaan Rokan IV Koto tidak memiliki sumur sehingga apapun aktifitas yang berkaitan dengan air, masyarakat Rokan IV melakukannya dialiran sungai Rokan dan berkembang hingga saat ini. Tradisi ini dimaknai oleh penduduk setempat sebagai tradisi turun-temurun, *Bolimau Cono* merupakan tradisi rakyat pada masyarakat Ujungbatu, tradisi ini diadakan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan (Bulan Puasa), bersilahtuhrahmi dengan orang-orang yang lebih tua atau sebaliknya, yang kemudian dalam ritual disimbolkan menyiramkan berbagai macam rempah yang dibuat seperti ramuan, kemudian disiramkan kekepala. Tetapi pada dasarnya *bolimau* yang dilakukan oleh masyarakat Ujungbatu kebanyakan dari mereka hanya ikut-ikutan dalam melaksanakannya, mereka ikut hanya untuk menampakan muka kepada para makam suku mereka dan mereka tidak begitu paham apa makna yang terdapat dalam upacara adat tersebut. Mandi *Bolimau* dilaksanakan hampir di semua kabupaten di Provinsi Riau, pada

Kabupaten Rokan Hulu ini, masyarakat dikecamatan lain umumnya berkumpul di Kecamatan Ujungbatu, dikarenakan di daerah tersebut melintas aliran air Sungai Rokan, sebagai media untuk mandi bersama-sama. Sebelum melaksanakan tradisi tersebut biasanya masyarakat Ujungbatu melaksanakan upacara adat dahulu agar masyarakat bisa melihat tradisi *bolimau cono* yang secara adat. Selain merupakan tradisi, masyarakat Ujungbatu menganggap ini sebagai tempat bersilahturahmi, hiburan, dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Tetapi *bolimau cono* yang dilaksanakan generasi muda sekarang banyak yang bergeser nilai-nilainya dikarenakan mereka tidak mengetahui makna yang sebenarnya, apalagi generasi sekarang yang lebih banyak menerapkan budaya asing daripada budayanya sendiri, sehingga ini membuat generasi muda banyak yang tidak memahami budaya asalnya sendiri. Kemudian inilah yang menyebabkan terjadinya pergeseran dalam melaksanakan tradisi *bolimau cono*.

Salah satu aspek yang menarik dari budaya *Bolimau Cono* di Kecamatan Ujungbatu ini adalah upacara adat atau prosesi adatnya. Upacara adat merupakan salah satu wujud dari kebudayaan, Kontjaraningrat (Basrowi, 2005) mengatakan bahwa upacara adat ialah suatu yang kompleks dan aktivitas serta tindakan berpola pada manusia dalam masyarakat atau biasa disebut sistem sosial. Upacara adat termasuk dalam unsur-unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan. Adat istiadat

adalah tata kelakuan yang kekal dan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar terhadap anggota masyarakatnya sehingga anggota masyarakat yang melanggarnya akan menerima sanksi.

Berdasarkan pada hal diatas, dapat dikatan bahwa tradisi *Bolimau Cono* tidak hanya dianggap sebagai tradisi turun temurun yang harus dijaga tetapi juga sebagai hiburan, tempat perputaran perekonomian masyarakat dan tempat berinteraksinya masyarakat dengan masyarakat lain. Bisa dikatakan bahwa *Bolimau Cono* sebagai tradisi yang multifungsi. Tradisi ini memiliki nilai-nilai positif atau aspek yang baik terhadap kehidupan masyarakat, seakan-akan masyarakat lokal tahu bahwa kita harus siap dan senang untuk menyambut bulan suci Ramadhan dan menjalin silahturahmi lebih erat lagi. Pada penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan makna tentang upacara adat *Bolimau Cono* di Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau tidak hanya sebagai budaya secara turun-temurun tetapi juga sebagai budaya yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat setempat. Nilai-nilai adalah aspek evaluasi dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi-dimensi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan. Meskipun setiap orang memiliki suatu tatanan nilai yang unik, terdapat pula nilai-nilai yang cenderung menyerap budaya. (Mulyana 2005). Kearifan lokal menurut Gobyah (2003) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau

*ajeg* dalam suatu daerah. Lebih lanjut, ia menekankan bahwa kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal merupakan produk masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Jadi bisa dikatakan bahwa *Balimau Cono* sebagai wadah menurunkan nilai-nilai luhur secara turun-temurun, yang menariknya lagi semuanya dituangkan didalam tradisi ini.

Penelitian ini difokuskan untuk mendiskusikan bagaimana makna yang terkandung pada upacara adat *Bolimau Cono*. Makna merupakan pesan atau maksud tertentu yang terkandung atau dimiliki oleh suatu tindakan (perilaku), simbol ataupun tanda yang mewakili nilai-nilai tertentu. Karena hakekatnya pembentukan makna ada pada individu, maka semua tindakan sosial yang dilakukan individu memunculkan pembentukan makna oleh setiap individu lainnya. Mungkin pembentukan itu sama, berhimpitan, bahkan bertolak belakang. Sebagian besar sangat ditentukan oleh kapasitas dan kepentingan masing-masing pihak dalam membentuk makna itu. (Joseph DeVito 1998 dalam Sobur, 2004).

Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta masuknya budaya asing, dikhawatirkan generasi-generasi muda yang tidak mengetahui tradisi *Bolimau Cono* yang memiliki nilai-nilai luhur, sehingga secara berangsur-angsur

tergeser oleh nilai-nilai dari budaya luar luar yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Kebanyakan kaum muda dan masyarakat hanya ikut-ikutan dalam melaksanakan tradisi *Bolimau Cono* sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, tanpa mengetahui makna yang terdapat pada prosesi adat budaya *Bolimau Cono* secara mendalam. Mereka berbondong-bondong ke sungai untuk melaksanakan tradisi ini sehingga orang-orang yang melihat budaya ini kemudian menilai tradisi ini sebatas apa yang mereka lihat ketika *Bolimau Cono* itu diadakan, tanpa memahami nilai-nilai yang terkandung pada rangkaian kegiatan pelaksanaan upacara adat tersebut sehingga proses upacara adat tidak termaknai secara betul dan mendalam yang kemudian generasi-generasi sekarang tidak tahu pasti apa makna sebenarnya mengenai budaya ini, oleh sebab itu saya tertarik untuk meneliti makna sebenarnya mengenai *bolimau cono* ini, apalagi saya merupakan pemuda setempat yang bakalan meneruskan budaya ini, kemudian saya melihat orang-orang tua yang mengetahui tentang adat istiadat didaerah ini tiap tahun makin berkurang karena mereka sudah tua, sehingga ini membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti ini, kemudian selain itu untuk memperjelas makna sebenarnya sehingga masyarakat menganggap *bolimau* ini tidak ada terjadi pergeseran. Seperti ungkapan Datuk Bijaksimano ninik mamak pasukuan Piliang Kabupaten Kampar Darusman, Spd “Balimau Kasai

sekarang sudah melenceng dan sangat berbeda dengan pada zaman dahulu.

Dalam konteks kebudayaan, manusia yang baik adalah manusia yang kenal dan paham akan budayanya sendiri. Artinya, tanpa mengenal budaya sendiri maka manusia tidak akan berbudaya sesuai dengan adat, aturan, atau norma yang berlaku dilingkungan sendiri. Akibatnya, mereka akan menjadi orang asing didaerahnya sendiri, disamping itu dengan mempelajari kebudayaan orang lain, kita akan mampu meningkatkan pemaham kognitif dan menjauhkan diri dari sikap etnosentrisme, sehingga akan meningkatkan efektifitas komunikasi antar budaya. Apalagi dengan penuturan Bupati Rokan Hulu Tradisi *Bolimau Cono* adalah sebagai budaya dari Masyarakat Ujung Batu yang patut dikembangkan sebagai Obyek wisata. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**Makna Upacara Adat Tradisi *Bolimau Cono* sebagai Kearifan Lokal di Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.**”

## TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heirinch Pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl, istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti “menampak”. Fenomena tidak lain adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pengindraan manusia. Istilah fenomenologi sendiri tidak di kenal

setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Dewasa ini fenomenologi di kenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampaknya (Kuswarno, 2009)

Menurut *the oxford English Dictionary*, yang di maksud dengan fenomenologi adalah (a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan (b) *division of any science which describes and classifies phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang di bedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau study tentang fenomena (Kuswarno, 2009)

## Upacara Adat

Koentjaraningrat (dalam Basrowi, 2005) mengatakan bahwa upacara adat ialah suatu yang kompleks dan aktivitas serta tindakan berpola pada manusia dalam masyarakat atau biasa disebut sistem sosial. Upacara adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperingati tanda-tanda kebesaran, peralatan menurut adat istiadat. Upacara juga dapat bermakna sebagai rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat dengan aturan adat. Selain itu, upacara dapat diasumsikan sebagai perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting. Dalam upacara keagamaan atau upacara yang dilakukan oleh pemangku adat, profesi yang dianggap suci menjadi

keharusan dan ini memiliki kekuatan hukum yang sangat keras yang diberlakukan untuk menjaga kelangsungan adat istiadat yang diyakini oleh masyarakat.

Upacara adat merupakan salah satu dari wujud kebudayaan, Upacara adat termasuk dalam unsur-unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan. Basrowi (2005), mengemukakan bahwa salah satu unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan adalah unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan seperti harus mengadakan upacara adat pada kelahiran, pertunangan, perkawinan dan lain-lain. Dalam konsep perkawinan, upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat yang merupakan prasyarat sebelum menikah menjadi pedoman sendiri bagi mereka yang memulai hidup berumah tangga. Hal ini dilakukan agar mendapat restu dari seseorang yang sudah mati dan dianggap keramat. Upacara adat juga termasuk lembaga sosial karena didalamnya terdapat peraturan-peraturan dan kebiasaan masyarakat seperti yang dipaparkan oleh Polak (Basrowi, 2005) bahwa lembaga sosial adalah suatu yang kompleks atau sistem peraturan-peraturan dan adat istiadat yang memepertahankan nilai-nilai yang penting.

#### **Pengertian Kearifan Lokal**

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua yaitu, kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*), maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat

(*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004). Kearifan lokal menurut UU No.32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I Pasal 1 butir 30 adalah adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Menurut Tezzi, dkk (dalam Ridwan, 2007) mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. (dalam Apriyanto, 2008).

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan fenomenologi Alfred Schutz. Menurut Mulyono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah

instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Mulyono, 2005). Menurut Bogdan dan Tailor sebagaimana dikutip oleh Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005). Peneliti menganggap tepat menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat tradisi *Bolimau Cono* dan penerapannya di Kecamatan Ujungbatu, Kabupaten Rokan Hulu.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif: *Pertama*, untuk memahami makna dibalik data yang tampak, gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok jika diteliti dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi yang itu semua adalah metode pengumpulan data pada jenis penelitian kualitatif. *Kedua*, untuk memahami interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian kualitatif. *Ketiga*, memahami perasaan orang sulit jika itu tidak dengan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari pemuka/ tokoh adat masyarakat di Kecamatan Ujungbatu, Kabupaten

Rokan Hulu. Penelitian ini sendiri berbicara tentang bagaimana fenomena upacara adat tradisi *Bolimau Cono* di Kecamatan Ujungbatu dilaksanakan oleh pelaku kesenian ke dalam produk interaksi sosial “makna”, dimana makna tidak melekat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Interpretasi ini juga dapat menjelaskan makna apa yang terkandung dalam upacara adat *Bolimau Cono*.

### **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

#### **Perpanjangan Keikutsertaan**

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan, data dikumpulkan karena dengan perpanjangan keikutsertaannya dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik berasal dari diri sendiri maupun dari responden dan membangun kepercayaan subjek. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti itu sendiri. Penelitian dengan menggunakan perpanjangan keikutsertaan akan banyak mempelajari “kebudayaan” yang dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik

berasal dari diri sendiri maupun dari informan dan membangun kepercayaan subjek (Moleong, 2005).

### **Triangulasi**

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi memungkinkan peneliti untuk *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber dapat dilakukan dengan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2005).

Peneliti menguji keabsahan data yang diperoleh setelah turun ke lapangan dengan berpedoman kepada konsep triangulasi oleh Moleong. Melalui observasi, peneliti dapat langsung membandingkan hasil pengamatan tersebut dengan keterangan-keterangan lebih lanjut yang didapatkan setelah melakukan wawancara dengan subjek. Peneliti juga membandingkan bagaimana pandangan atau prespektif dari berbagai pendapat dan pandangan orang, sehingga dapat diketahui adanya

kesesuaian atau ketidakesesuaian harapan antara kedua belah pihak sehingga kebenaran informasi yang telah diperoleh sebelumnya oleh peneliti dapat lebih diperkuat. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai narasumber yang ada kemudian menganalisisnya dan ini bisa menjadi sumber pengetahuan pada saat mewawancarai narasumber kembali. Sehingga informasi yang kita cari dapat untuk penelitian yang kita lakukan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pada bab ini, akan diuraikan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada bulan Oktober 2017 hingga Mei 2018, didasarkan pada fenomena budaya tradisi *bolimau cono* yang terjadi di masyarakat Ujungbatu, khususnya pada suku Melayu di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Analisis hasil penelitian ini sendiri terfokus pada tokoh masyarakat Kecamatan Ujungbatu yang merupakan orang yang paling mengetahui tradisi *bolimau cono*, meliputi Tokoh Adat yakni Ninik Mamak berasal Persukuan Melayu Godang Datuk Bendaharo H.A.Hakam dan Datuk Paduko Sindo Aman, Persukuan Caniago Datuk Bimbo H. Ibnu Hajar dan Persukuan Meniliang Godang Datuk Ajo Tan Mudo Syamsidi, S,Pd dari suku yang ada di Ujungbatu, mereka dipilih berdasarkan dengan senga karena mereka adalah tetua yang lebih mengerti tentang adat, dan umur mereka juga yang tertua dari ninik mamak lima suku yang ada di

Kecamatan Ujungbatu. Kebanyakan wawancara peneliti lakukan adalah dalam situasi non formal, dalam hal ini seolah-olah seperti sedang berbincang-bincang santai. Berikut uraian hasil wawancara yang diperoleh peneliti.

Penelitian ini membuktikan perkembangan orang melayu di Ujungbatu. Masyarakat Ujungbatu sebagian besar bersuku Melayu, dan melandaskan prinsip kehidupannya pada “*Adat Bosandi Syarak, Syarak Bosandi Kitabullah*” maksudnya semua kebiasaan adat dapat diuji dengan Kitab, mana yang bertentangan dengan kitab suci umat Islam tidak dipakai lagi, masyarakatnya diatur oleh kedua hal tadi yaitu agama dan adat. Dalam penyelenggaraan kesenian rakyat juga demikian, dilaksanakan menurut agama islam dan berdasarkan pada adat.

### **Pembahasan Penelitian**

Dalam pembahasan ini peneliti membahas tiga hal sesuai dengan identifikasi pada penelitian ini yaitu yang pertama adalah makna simbolik apa saja yang terdapat dalam upacara adat tradisi *bolimau cono* di Kecamatan Ujungbatu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, yang kedua adalah Aspek sosial apa saja yang terkandung dalam upacara adat tradisi *bolimau cono* dan yang terakhir adalah nilai-nilai lokal apa saja yang terdapa pada upacara adat tradisi *bolimau cono*.

### **Makna Simbol Fisik Yang**

### **Terandung Dalam Pelaksanaan**

### **Upacara Adat Tradisi *Bolimau Cono***

Di dalam konteks budaya dan adat, makna simbolik yang dikandung

dalam budaya *bolimau cono* ini sangat beragam. Keragaman ini terjadi karena variasi sudut pandang masyarakat Ujungbatu dalam memberikan persepsi terhadap pikiran itu sendiri. *Bolimau* dalam bahasa Ujungbatu memiliki dua makna pertama dari sudut makna simbolik limau atau kita kenal dengan jeruk. Jeruk adalah buah yang dijadikan sebagai simbol untuk pensucian, jeruk dianggap golongan buah yang mampu membersihkan kotoran dengan bau yang paling busuk seperti bau amis yang sulit dihilangkan jika hanya dicuci dengan air ataupun sabun. Dan didalam praktek belimau ini jeruk juga dijadikan sebagai bahan utama dalam membuat ramuan *bolimau*. Kedua limau yang maknanya dalam bahasa melayu Ujungbatu adalah mandi dengan cara bersuci dari hadast besar dan kecil yaitu membasashi seluruh tubuh dengan air mulai dari kepala hingga kaki menggunakan pencuci rambut atau shampo dan sabun. Kemudian imbuhan *bo* yang diucapkan oleh masyarakat Ujungbatu secara bahasa daerah Ujungbatu yang memiliki arti sama dengan *ber* sehingga bisa kita artikan *bolimau* adalah *berlimau*. Kemudian kalimat ke dua adalah *cono*, yang memiliki dua makna yaitu pertama, diambil dari kata daerah Ujungbatu adalah *cerano*, atau dalam pepatah adat *sirih dan cerano sirih dan cerano* yang merupakan sebuah tepak sirih. Yang kedua, *cono* yang dimaksud adalah tepung yang sudah diberi warna, yang digunakan untuk *bolimau*, atau pada umum dipakai saat acara tepung tawar.

Sehingga *Bolimau cono* dapat diartikan sebagai upacara sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dengan memandikan ramuan berupa limau sebagai tanda pembersih jiwa, dimaknakan secara umum *bolimau cono* merupakan tradisi menyambut bulan suci Ramadhan yang bertujuan untuk mempererat hubungan antara yang tua dengan yang muda ataupun sebaliknya sehingga dengan simbol menyiramkan ramuan yang telah diracik ke kepala kita.

### **Aspek Sosial Yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Tradisi *Bolimau Cono***

Aspek sosial adalah sesuatu yang sudah melekat di masyarakat yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia. Contohnya, setiap tindakan dan perilaku individu di masyarakat, selalu mendapat perhatian dan berbagai macam penilaian. Aspek ini berperan dalam kehidupan sosial sehari-hari, sehingga dapat mengatur pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berfikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam upacara *bolimau cono* dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antar satu individu

dengan individu lainnya.

### **Aspek Gotong Royong**

Pada *bolimau cono* terdapat aspek sosial gotong royong dimana masyarakat berkumpul bersama mulai mempersiapkan acara adat sampai dengan selesai. Disini seluruh cucu keponakan dari segala suku di Ujungbatu akan berkumpul dan bersosialisasi untuk bergotong royong dalam mempersiapkan upacara adat *bolimau cono*. Sikap gotong royong ini sudah mengakar kepada diri masyarakat Ujungbatu sudah sejak lama. Adapun aspek gotong royong sudah menjadi sebuah nilai yang mendarah daging yaitu nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan sehingga ketika masyarakat Ujungbatu, anak cucu kemanakan melakukannya kadang tidak melalui proses berpikir atau pertimbangan lagi (bawah sadar). Karena nilai demikian telah tersosialisasi dan terbentuk sejak kecil. Jika salah satu diantara mereka tidak mengikuti kegiatan gotong royong ini maka akan muncul rasa malu atau rasa bersalah terhadap masyarakat lainnya.

### **Aspek Musyawarah/ *potang sejodah***

Sebelum semua acara dilakukan semua ninik mamak, cerdik pandai, alim ulama, pemerintah setempat dan cucu keponakan akan mengadakan *potang sejodah* atau musyawarah. Dalam musyawarah ini membahas segala hal yang berkaitan dengan adat *bolimau cono*, mulai dari persiapan sampai dengan selesai acara. Dalam musyawarah ini akan membahas bagaimana acara *bolimau cono* dilaksanakan, para tokoh masyarakat yaitu mamak soko dan

mamak pisoko berkumpul bersama cendekiawan (cerdik pandai), induk suku (tuo-tuo se-induk), urang sumondo, dan dubalang yang ada di tiap-tiap suku yaitu sebanyak 5 suku. Mereka mengadakan perjumpaan yang biasanya diadakan di LKA (Lembaga Kerapatan Adat) guna memusyawarahkan atau mencari mufakat bersama mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dalam acara *bolimau cono* tersebut. Dalam hal ini intinya setiap melakukan suatu acara ninik mamak selalu mengadakan musyawarah untuk mengambil keputusan bersama supaya tidak ada yang berkecil hati dalam tiap suku yang ada di kecamatan Ujungbatu.

#### **Aspek Wisata**

Pengembangan kepariwisataan di suatu daerah berarti pula mengembangkan potensi fisik di daerah tersebut, karena setiap obyek atau lokasi wisata mempunyai aspek-aspek yang saling tergantung satu sama lainnya. Sehingga dalam upacara adat tradisi *bolimau cono* ini memiliki aspek wisata di Kecamatan Ujungbatu.

#### **Nilai-Nilai Lokal Apa Saja Yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Tradisi *Bolimau Cono* di Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.**

Sistem nilai dalam kehidupan sehari-hari yang berwujud aturan. Aturan-aturan tersebutlah yang harus dipatuhi setiap manusia yang hidup bermasyarakat. Jadi tanpa adanya sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah dan tidak punya pandangan hidup yang teguh. Tata cara pelaksanaan *bolimau cono* pada masyarakat Ujungbatu merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang dilakukan dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan. Beberapa nilai

yang telah sejak lama dipakai oleh masyarakat Ujungbatu didalam tata cara pada saat pelaksanaan *bolimau cono* ini adalah nilai musyawarah, nilai gotong royong dan nilai pariwisata.

Nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *bolimau cono* telah sejak lama dipakai oleh masyarakat Ujungbatu didalam tata cara pada saat pelaksanaan *bolimau cono* ini adalah nilai musyawarah, nilai gotong royong dan nilai pariwisata. Dalam setiap nilai ini memiliki kearifan lokal yang muncul seperti pada nilai musyawarah terdapat kearifan lokal kerukunan antar suku, ketaatan pada pemimpin dan kesederhanaan. Pada nilai gotong royong terdapat kearifan lokal, kebersamaan, hukum sosial dan saling melindungi. Pada nilai wisata terdapat nilai kearifan lokal, ekonomi masyarakat, pola pikir, budaya dan agama.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Pada bab ini peneliti berusaha menyimpulkan fenomena apa yang berkembang pada pelaksanaan upacara adat tradisi *bolimau cono* di kecamatan Ujungbatu, Kabupaten Rokan Hulu pada saat ini. Budaya *bolimau cono* di kecamatan Ujungbatu masih dilakukan seperti dahulu kala. Tiap-tiap tahapan pada acara ini menjunjung tinggi nilai-nilai luhur suku Melayu Rokan yang ada pada setiap rangkaian acara, dapat kita rasakan dengan apresiasi dan emosi yang mendalam. Prosesi adat pada *bolimau cono* ini dilakukan secara teratur tanpa pengaruh elemen lainnya dan pengaruh modernisasi, pembangunan dan masuknya budaya asing tampaknya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

perubahan baik dalam bentuk, isi dan fungsi.

1. Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *bolimau cono* ini sangatlah bervariasi tergantung kapasitas dan kepentingan setiap individu dalam memaknai budaya ini, *Bolimau cono* merupakan tradisi mensucikan diri, untuk menyambut bulan suci Ramadhan yang bertujuan mempererat tali silaturahmi yang sudah ada sejak lama dan dijalan terus menerus hingga saat ini. Tatacara tradisi *bolimau cono* ini meliputi mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, penutup.
2. Aspek sosial yang terkandung dalam tradisi *bolimau cono* ini mengacu pada hubungan dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam aspek sosial. Dalam masyarakat Ujungbatu pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Adapun aspek sosial yang terdapat pada tradisi ini adalah, aspek musyawarah/potang sejodah, gotong-royong, dan wisata.
3. Nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *bolimau cono* telah sejak lama dipakai oleh masyarakat Ujungbatu didalam tata cara pada saat pelaksanaan *bolimau cono* ini adalah nilai musyawarah, nilai gotong royong dan nilai pariwisata. Dalam setiap nilai ini memiliki

kearifan lokal yang muncul seperti pada nilai musyawarah terdapat kearifan lokal kerukunan antar suku, ketaatan pada pemimpin dan kesederhanaan. Pada nilai gotong royong terdapat kearifan lokal, kebersamaan, hukum sosial dan saling melindungi. Pada nilai wisata terdapat nilai kearifan lokal, ekonomi masyarakat, pola fikir, budaya dan agama.

### **Saran**

Dari uraian skripsi ini ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat umumnya, dan kepada masyarakat Ujungbatu khususnya, yaitu:

1. Didalam tradisi *bolimau cono* ini terdapat banyak nilai-nilai dan kearifan lokal yang terkandung didalamnya, oleh karena itu diharapkan tradisi ini dapat terus dipertahankan.
2. Khususnya pada generasi muda Ujungbatu agar mau mengikuti tradisi ini agar lebih memahami maknanya, karena tradisi ini memiliki tujuan yang mulia.
3. Tentang cara pelaksanaannya sepenuhnya telah berjalan dengan baik, namun menurut peneliti generasi muda harus lebih dirangkul lagi, agar tradisi ini tetap bertahan kedepannya dan tidak terputus.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, Chaedar.A. 2002. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-dasar Merancang danMelakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Basrowi dan Sukidin, 2002. *Metode*

- Penelitian Perspektif Mikro: Grounded Ujungbatu adalah theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Basrowi, 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta : Kencana Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi: Polarisasi* Bandung: Mandar Maju.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Idrus Hakimy Dt Rajo Penghulu, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, Remaja Rosdakarya, 1994
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi* Jakarta : Kencana Media Group.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Contoh-contoh Metode Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosda Mulyono. 2005. *Mengenal Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- RM. Soedarsono. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Jakarta. MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- S. Nasution. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Setiadi. 2007. *Buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta : Graha Ilmu Utama.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi Cetakan II*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Tim Penyusun Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

- Republik Indonesia (Kemendikbud), 2011, *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata RI.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi; Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Depok : Ghalia Indonesia.
- Syam, 2012. *Sejarah Kerajaan Lima Luhak di Hulu Sungai Rokan*. Rokan Hulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Rokan Hulu.
- Khairi, 2010. *Hikayat Negeri Ujungbatu*. Ujungbatu: Lembaga Kerapatan Adat Ujungbatu.
- Effendy, Onong Uchyana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ika Dayani Rajab Putri, 2012. *Makna Pesan Tradisi Mappacci Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang*. Jurnal, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rizki Hidayat, 2013. *Konstruksi Makna Dalam Upacara Adat Tradisi Pacu Jawi Sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal, Universitas Riau.
- Fajri Arman, 2015. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Didesa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Jurnal, Universitas Riau.
- Rahman, (2009). *Kerajaan dan Kelestarian Alam Sekitar di Malaysia*.
- Nuraini Juliastuti, *Representasi, Newsletter KUNCI No. 4, Maret 2000* <http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>. Diakses pada tanggal 04 November 2017, pukul 16.02 WIB
- Gobyah, I. Ketut. 2003. Berpijak Pada Kearifan lokal, [www.balipos.co.id](http://www.balipos.co.id).